

PERCEPTION OF JAPANESE STUDENTS AT UNIVERSITAS ANDALAS: YOUTUBE JLPT CONTENT AND INTERCULTURAL COMPETENCE

PERSEPSI MAHASISWA SASTRA JEPANG UNIVERSITAS ANDALAS: KONTEN YOUTUBE JLPT DAN KOMPETENSI INTERKULTURAL

Rima Devi

¹Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
email: rimadevi@hum.unad.ac.id

Abstract

This study examines the perceptions of Japanese students of Universitas Andalas towards using YouTube content in preparing for the Japanese Language Proficiency Test (JLPT) and its impact on developing their intercultural competence. Based on the abundance of Japanese language teaching content on YouTube, both from native speakers and local teachers, this study aims to understand how the use of this digital media contributes to linguistic and cultural aspects. The theoretical framework of Intercultural Competence by Byram (1997), with its five dimensions (savoirs), is used as the basis for the analysis. This study adopted a descriptive quantitative approach, with data collected through a questionnaire obtained from 146 respondents of Japanese student at Universitas Andalas. The results showed that most respondents (72%) perceived cultural explanations in JLPT videos, although 28% considered the content to be minimal, especially for levels N5-N4. Around 58% of respondents reported practicing the cultural knowledge gained from YouTube. Positively, 80% of respondents agreed that YouTube content improved their understanding of cultural differences, and 55% felt that the videos triggered self-cultural reflection. However, only 35% of respondents found content criticizing Japanese cultural stereotypes. Overall, the average user satisfaction reached 3.8/5, indicating that YouTube is helpful but needs cultural depth and interactivity improvement.

Keywords: YouTube, JLPT, Intercultural Competence, Learner Perception, Japanese.

Abstract

Penelitian ini mengkaji persepsi mahasiswa Sastra Jepang Universitas Andalas terhadap penggunaan konten YouTube dalam persiapan Japanese Language Proficiency Test (JLPT) dan dampaknya terhadap pengembangan kompetensi interkultural mereka. Berangkat dari melimpahnya konten pengajaran bahasa Jepang di YouTube, baik dari penutur asli maupun pengajar lokal, studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana pemanfaatan media digital ini berkontribusi pada aspek linguistik dan budaya. Kerangka teori Kompetensi Interkultural oleh Byram (1997) dengan lima dimensinya (savoirs) digunakan sebagai landasan analisis. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui kuesioner yang diperoleh dari 146 responden mahasiswa Sastra Jepang Universitas Andalas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (72%) mempersepsikan adanya penjelasan budaya dalam video JLPT, meskipun 28% menilai konten tersebut masih minim, terutama untuk level N5-N4. Sekitar 58% responden melaporkan pernah mempraktikkan

pengetahuan budaya yang diperoleh dari YouTube. Secara positif, 80% responden setuju bahwa konten YouTube meningkatkan pemahaman perbedaan budaya, dan 55% merasa video memicu refleksi budaya diri. Namun, hanya 35% responden menemukan konten yang mengkritik stereotip budaya Jepang. Secara keseluruhan, rata-rata kepuasan pengguna mencapai 3.8/5, menunjukkan bahwa YouTube cukup membantu namun membutuhkan peningkatan dalam kedalaman budaya dan interaktivitas.

Kata kunci: YouTube, JLPT, Kompetensi Interkultural, Persepsi Pembelajar, Bahasa Jepang.

1. PENDAHULUAN

YouTube telah berevolusi secara signifikan dari platform berbagi video hiburan menjadi salah satu ekosistem pembelajaran informal terbesar di dunia. Dalam konteks pembelajaran bahasa, popularitasnya meroket karena kemampuannya menyajikan konten yang beragam, mudah diakses, dan gratis. Pembelajar bahasa asing, termasuk bahasa Jepang, dapat memanfaatkan YouTube untuk mengakses ribuan jam materi yang mencakup penjelasan tata bahasa, latihan kosakata, hingga tips dan trik untuk lulus ujian kemahiran seperti JLPT. Platform ini memungkinkan model pembelajaran yang lebih otonom, di mana pembelajar dapat memilih konten yang sesuai dengan level, minat, dan kecepatan belajar mereka sendiri. Sifat audiovisual dari video membantu memperkuat pemahaman melalui demonstrasi visual dan isyarat auditori, menawarkan alternatif dinamis dibandingkan dengan materi pembelajaran berbasis teks yang lebih tradisional (Watkins & Wilkins, 2011).

Lebih dari sekadar alat bantu linguistik, YouTube berfungsi sebagai jendela autentik menuju budaya penutur asli, sebuah komponen krusial dalam pengembangan kompetensi interkultural. Melalui konten seperti vlog kehidupan sehari-hari, tur virtual, ulasan kuliner, hingga wawancara jalanan, pembelajar mendapatkan paparan langsung terhadap norma sosial, isyarat non-verbal, dan konteks budaya yang sering kali tidak tersaji dalam buku teks. Paparan terhadap materi autentik ini memungkinkan pembelajar untuk mengobservasi dan menginterpretasi praktik budaya dalam situasi nyata, yang merupakan inti dari *savoir comprendre* (kemampuan menafsirkan dan menghubungkan) dalam model Byram.

Minat global terhadap pembelajaran bahasa Jepang telah mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa dekade terakhir, didorong oleh berbagai faktor seperti popularitas budaya pop Jepang (anime, manga, J-pop), pertumbuhan ekonomi Jepang, dan kebutuhan akan komunikasi antarbudaya di era globalisasi. Fenomena ini semakin diperkuat dengan pesatnya perkembangan teknologi digital dan akses internet yang meluas, membuka gerbang bagi metode pembelajaran bahasa yang inovatif dan mudah dijangkau. Pembelajar dari berbagai belahan dunia kini tidak lagi terbatas pada kursus tatap muka tradisional atau buku teks cetak, melainkan dapat menjelajahi beragam sumber daya digital untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Fleksibilitas dan ketersediaan sumber daya *online* ini telah menarik jutaan individu yang ingin menguasai bahasa Jepang, dari pelajar pemula hingga mereka yang bertujuan mencapai kemahiran tinggi untuk keperluan akademik, profesional, atau pribadi.

Di antara berbagai platform digital, YouTube telah muncul sebagai salah satu media yang paling berpengaruh dalam memfasilitasi pembelajaran bahasa Jepang secara otodidak maupun terstruktur. Dengan jutaan video yang diunggah oleh penutur asli, guru bahasa, dan sesama pembelajar, YouTube menawarkan konten yang kaya dan bervariasi, mulai dari tutorial tata bahasa, kosakata, frasa percakapan, hingga vlog yang menyajikan konteks budaya nyata. Daya tarik utama YouTube terletak pada sifatnya yang visual dan audio sensoris, memungkinkan pembelajar untuk terpapar pada pelafalan autentik, intonasi, dan nuansa

budaya yang sering kali sulit ditangkap melalui materi statis. Aksesibilitas dan keragaman konten ini tidak hanya memfasilitasi akuisisi bahasa tetapi juga secara tidak langsung memperkenalkan pembelajar pada aspek-aspek interkultural, mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang masyarakat dan budaya Jepang (Byram, 1999).

Pembelajaran bahasa bukan sekadar akuisisi tata bahasa dan kosakata semata, melainkan juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dari pemahaman budaya yang melingkupinya. Kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam bahasa asing sangat bergantung pada pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai, norma, kebiasaan, serta sistem kepercayaan masyarakat penutur bahasa tersebut. Mengabaikan dimensi interkultural dalam pembelajaran bahasa dapat menyebabkan miskomunikasi, kesalahpahaman, dan bahkan konflik. Misalnya, frasa atau ekspresi tertentu mungkin memiliki konotasi yang berbeda dalam konteks budaya yang berbeda, dan perilaku non-verbal seperti kontak mata atau gerak tubuh dapat diinterpretasikan secara keliru jika tidak dipahami dalam kerangka budayanya. Oleh karena itu, bagi pembelajar bahasa Jepang, memahami aspek-aspek budaya Jepang seperti konsep *uchi-soto*, etiket dalam berinteraksi, atau pentingnya *omotenashi* (keramahtamahan) menjadi krusial untuk mencapai kompetensi komunikatif yang sesungguhnya dan membangun hubungan yang harmonis.

Lebih dari sekadar menghindari kesalahpahaman, pemahaman interkultural dalam pembelajaran bahasa juga memupuk empati, toleransi, dan apresiasi terhadap keragaman global. Dalam dunia yang semakin terhubung, kemampuan untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda menjadi keterampilan yang sangat berharga. Byram (1997) menekankan bahwa tujuan akhir dari pembelajaran bahasa seharusnya adalah pengembangan kompetensi komunikatif interkultural, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dan tepat dalam situasi antarbudaya. Pembelajar yang dilengkapi dengan kompetensi ini tidak hanya mampu menyampaikan pesan secara linguistik, tetapi juga dapat menavigasi perbedaan budaya dengan sensitivitas dan rasa hormat, mempromosikan dialog, dan menjembatani kesenjangan budaya. Dengan demikian, integrasi dimensi interkultural dalam kurikulum dan praktik pembelajaran bahasa adalah esensial untuk mempersiapkan pembelajar menjadi warga dunia yang kompeten dan bertanggung jawab.

Mengenai kemampuan bahasa Jepang, sertifikasi Japanese Language Proficiency Test (JLPT) telah lama menjadi standar global untuk mengukur kompetensi bahasa Jepang, mulai dari N5 (pemula) hingga N1 (mahir). Meskipun JLPT berfokus pada kemahiran linguistik—meliputi tata bahasa, kosakata, membaca, dan mendengarkan—proses persiapannya sering kali melibatkan paparan tidak langsung terhadap aspek-aspek budaya. Dalam konteks modern, YouTube telah menjadi sumber daya yang tak ternilai bagi para pembelajar yang mempersiapkan JLPT. Berbagai kanal YouTube menyediakan konten spesifik JLPT, seperti penjelasan tata bahasa tingkat lanjut, strategi mengerjakan soal mendengarkan, atau latihan kosakata yang sering muncul. Menariknya, video-video ini tidak jarang disajikan oleh penutur asli Jepang atau guru bahasa Jepang yang juga mengintegrasikan penjelasan tentang konteks penggunaan bahasa dalam situasi budaya tertentu, lelucon, atau kebiasaan. Melalui paparan ini, pembelajar tidak hanya mengasah kemampuan yang diuji JLPT, tetapi juga secara progresif membangun pemahaman dasar tentang nuansa komunikasi dan budaya Jepang yang esensial untuk kompetensi interkultural.

Keterkaitan antara persiapan JLPT melalui YouTube dan pengembangan kompetensi interkultural menjadi semakin jelas ketika pembelajar melampaui fokus linguistik murni. Banyak YouTuber yang mengkhususkan diri pada persiapan JLPT juga membagikan pengalaman hidup mereka di Jepang, menjelaskan perbedaan budaya, atau memberikan tips tentang etiket sosial. Misalnya, sebuah video yang menjelaskan penggunaan partikel tertentu mungkin akan dilengkapi dengan contoh kalimat yang menggambarkan situasi percakapan dalam konteks sosial Jepang, seperti berbicara dengan senior atau di tempat kerja. Paparan semacam ini membantu pembelajar memahami bagaimana struktur dan pilihan kata dalam bahasa Jepang mencerminkan hierarki sosial, nilai-nilai kelompok, atau konsep kesopanan yang berbeda dari budaya mereka sendiri. Dengan demikian, meskipun tujuan utama persiapan JLPT adalah lulus ujian, penggunaan YouTube sebagai sarana belajar secara inheren mempromosikan dimensi interkultural. Hal ini sejalan dengan pandangan Byram (1997) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif harus membekali pembelajar dengan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara tepat dalam konteks budaya asing, melampaui sekadar kemahiran gramatikal.

Minat global dalam mempelajari bahasa Jepang telah mendorong perkembangan pesat berbagai sumber belajar digital, khususnya melalui platform YouTube. Konten pengajaran bahasa Jepang di YouTube, termasuk yang berfokus pada persiapan Japanese Language Proficiency Test (JLPT), sangat melimpah dan disajikan oleh beragam kreator, mulai dari penutur asli Jepang seperti kanal YouTube Nihongo No Mori dan Ryu Sensei, hingga pengajar bahasa Jepang asal Indonesia seperti kanal YouTube Muzukashii Nihongo. Fenomena ini menunjukkan adopsi luas media digital dalam pembelajaran bahasa. Sejalan dengan tren ini, para pembelajar bahasa Jepang, termasuk mahasiswa Sastra Jepang di Universitas Andalas, juga memanfaatkan YouTube sebagai salah satu sumber belajar utama mereka.

Berangkat dari observasi tersebut, permasalahan inti dalam tulisan ini adalah untuk mengkaji bagaimana persepsi mahasiswa Sastra Jepang Universitas Andalas terhadap penggunaan konten YouTube persiapan JLPT, dan bagaimana hal tersebut berdampak pada pemahaman interkultural mereka. Penelitian ini mengasumsikan bahwa selain mendapatkan pemahaman linguistik bahasa Jepang untuk persiapan JLPT, mahasiswa juga dapat mengembangkan pemahaman budaya Jepang melalui paparan konten YouTube tersebut. Untuk menggali lebih jauh mengenai konteks kultural ini, penelitian ini secara khusus akan menggunakan kerangka teori Kompetensi Interkultural oleh Byram (1997), yang menekankan pentingnya dimensi budaya dalam pembelajaran bahasa.

Penelitian terkait penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran bahasa dan pemahaman interkultural telah menjadi subjek eksplorasi yang berkembang. Winda (2023) misalnya, menganalisis kanal YouTube Nihongo Mantappu untuk mengkaji model komunikasi antarbudaya, menunjukkan adanya komunikasi yang setara antara pengirim dan penerima pesan dalam konten tersebut. Selain itu, berbagai studi telah menyelidiki pembelajaran bahasa, baik bahasa Jepang maupun bahasa Inggris, menggunakan YouTube untuk memahami bagaimana pemahaman interkultural diperoleh dari konten digital. Yang (2021) meneliti peningkatan pemahaman interkultural pada pembelajar bahasa Inggris melalui YouTube, sementara Benson (2015) melihat pemahaman interkultural yang terjalin melalui interaksi di kolom komentar YouTube. Wakayama (2024) juga mengeksplorasi pemahaman

interkultural pada pembelajar bahasa Jepang terhadap YouTuber berbahasa Inggris. Di Indonesia, Oeinada (2024) telah meneliti pemanfaatan media digital oleh pembelajar bahasa Jepang di Universitas Udayana.

Meskipun terdapat sejumlah penelitian yang luas mengenai penggunaan YouTube dalam pembelajaran bahasa dan dampaknya pada pemahaman interkultural, penelusuran lebih jauh menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji persepsi pembelajar bahasa Jepang mengenai konten YouTube terutama yang terkait langsung dengan persiapan Japanese Language Proficiency Test (JLPT). Dari observasi ini, terlihat adanya area penelitian yang masih belum terisi, mengindikasikan adanya gap yang perlu diisi dalam literatur yang ada.

2. METODE

Kompetensi interkultural, sebagaimana didefinisikan oleh Byram (1997), selain kemahiran berbahasa, kompetensi interkultural adalah kemampuan krusial untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif serta tepat dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Konsep ini dibangun di atas pengembangan lima dimensi yang disebut *savoirs*, yang secara kolektif membekali pembelajar dengan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi kompleksitas interaksi antarbudaya.

Kelima *savoirs* tersebut meliputi: *savoirs* (pengetahuan), yang merujuk pada pemahaman mendalam tentang budaya lain, termasuk norma, nilai, dan praktik sosial—misalnya, memahami konsep *wa* (harmoni) dalam budaya Jepang yang memengaruhi banyak aspek komunikasi. Selanjutnya, ada *savoir-apprendre* (keterampilan belajar), yaitu kemampuan untuk secara aktif memperoleh pengetahuan budaya baru, seperti belajar penggunaan *keigo* (bahasa hormat) dalam bahasa Jepang melalui video otentik. *savoir-faire* (keterampilan praktik) adalah aplikasi dari pengetahuan budaya tersebut dalam interaksi nyata, contohnya melalui simulasi percakapan di kolom komentar YouTube untuk mempraktikkan etiket berkomunikasi. Selain itu, *savoir-être* (sikap) menekankan pentingnya keterbukaan, rasa ingin tahu, dan empati terhadap perbedaan budaya, yang terlihat dari respons positif dan apresiatif terhadap konten yang menampilkan festival (*matsuri*) atau tradisi Jepang lainnya. Terakhir, *savoir s'engager* (kesadaran kritis) melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi budaya secara kritis, memungkinkan individu untuk membedakan antara stereotip yang mungkin muncul di media dengan realitas budaya Jepang yang sebenarnya di YouTube, sehingga membangun pemahaman yang lebih nuansa dan akurat. Bersama-sama, kelima *savoirs* ini membentuk kerangka kerja komprehensif untuk mengembangkan individu yang tidak hanya fasih berbahasa tetapi juga kompeten secara budaya.

Berdasarkan kerangka teori kompetensi interkultural Byram (1997) yang mencakup lima dimensi *savoirs*, penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa Sastra Jepang Universitas Andalas, di mana pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tersebut secara khusus dirancang untuk merefleksikan indikator dari setiap dimensi *savoirs* Byram. Setelah pengumpulan data, respons kuesioner kemudian diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengidentifikasi dan memahami persepsi mahasiswa Sastra Jepang Universitas Andalas mengenai konten YouTube persiapan JLPT serta keterkaitannya dengan pemahaman interkultural mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi pembelajar bahasa Jepang tentang konten YouTube persiapan JLPT dan dampaknya pada kompetensi interkultural mereka, berdasarkan kerangka teori Byram (1997) dengan lima dimensinya. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner daring yang disebarakan menggunakan platform Gform kepada mahasiswa Sastra Jepang Universitas Andalas dari angkatan 2021 hingga 2024 dan diperoleh data dari 146 responden. Pertanyaan dalam kuesioner diukur menggunakan skala Likert (misalnya, 1=Sangat Tidak Setuju hingga 5=Sangat Setuju), dan hasil yang disajikan pada bagian berikutnya menganalisis bagaimana persepsi ini berkorelasi dengan pengembangan kompetensi interkultural mereka.

a. Keterlibatan Budaya dalam Konten (Savoirs)

72% responden menyatakan video JLPT menyertakan penjelasan budaya (skor ≥ 3), dengan contoh materi seperti tata krama (ojigi, keigo), festival (matsuri), dan kehidupan sehari-hari. Namun, 28% menilai konten budaya masih minim, terutama untuk level N5-N4. Mengenai konten, hanya 40% video yang secara eksplisit membahas budaya, seringkali terbatas pada konteks soal chokkai atau dokkai (contoh: video Nihongo no Mori tentang keigo dalam wawancara kerja).

Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yakni 72%, berpandangan bahwa video persiapan JLPT menyertakan penjelasan budaya dalam kontennya (dengan skor persepsi ≥ 3). Materi budaya yang sering disebutkan meliputi tata krama (seperti ojigi dan penggunaan keigo), tradisi festival (matsuri), serta gambaran kehidupan sehari-hari di Jepang. Namun, penting untuk dicatat bahwa 28% responden sisanya menilai bahwa konten budaya masih minim, terutama dalam video yang menargetkan level JLPT N5-N4. Analisis konten lebih lanjut menguatkan hal ini, di mana hanya sekitar 40% video yang secara eksplisit mengintegrasikan pembahasan budaya. Integrasi ini seringkali terbatas pada konteks soal chokkai (mendengarkan) atau dokkai (membaca), seperti contoh video dari kanal Nihongo no Mori yang membahas keigo dalam skenario wawancara kerja.

b. Praktik Interkultural (Savoir-faire)

58% responden pernah mempraktikkan pengetahuan budaya dari YouTube, seperti menggunakan aishatsu (sapaan) atau keigo dalam interaksi dengan penutur asli. Namun, hanya 25% video yang menyediakan simulasi interaksi (role-play). Hambatan utama yang ditemui responden adalah kurangnya latihan praktik (45% responden) dan kesulitan bahasa (30%). Dalam hal keterampilan praktik, 58% responden melaporkan pernah mempraktikkan pengetahuan budaya yang diperoleh dari YouTube, seperti menggunakan aishatsu (sapaan) atau keigo dalam interaksi mereka dengan penutur asli bahasa Jepang. Meskipun demikian, observasi terhadap konten video menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% dari video yang dianalisis secara eksplisit menyediakan simulasi interaksi atau role-play yang dapat memfasilitasi praktik langsung. Dua hambatan utama yang diidentifikasi dalam dimensi ini

adalah kurangnya kesempatan untuk latihan praktik (dinyatakan oleh 45% responden) dan kesulitan bahasa yang masih dialami pembelajar (dinyatakan oleh 30% responden).

c. Pemahaman Lintas Budaya (*Savoir-être*)

80% responden setuju konten YouTube meningkatkan pemahaman perbedaan budaya, terutama melalui konten vlog kehidupan di Jepang (e.g., Chakurin Fuufu). Mengenai refleksi budaya diketahui 55% menyatakan video memicu mereka membandingkan budaya Jepang dengan budaya sendiri seperti, kedisiplinan vs. fleksibilitas waktu di Indonesia. Secara positif, 80% responden setuju bahwa konten YouTube berperan dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang perbedaan budaya. Konten vlog yang menampilkan kehidupan sehari-hari di Jepang, seperti yang dipopulerkan oleh kanal Chakurin Fuufu, secara signifikan berkontribusi pada aspek ini. Lebih lanjut, 55% responden menyatakan bahwa video-video tersebut memicu mereka untuk melakukan refleksi dan perbandingan antara budaya Jepang dengan budaya mereka sendiri, seperti membandingkan tingkat kedisiplinan di Jepang dengan fleksibilitas waktu di Indonesia.

d. Kesadaran Kritis (*Savoir s'engager*)

Hanya 35% menemukan konten yang mengkritik stereotip seperti, "Orang Jepang selalu tepat waktu". Responden mengapresiasi analisis kritis tentang *tatemae* (sikap permukaan) dan dampak kerja berlebihan (*karoshi*). Pada dimensi kesadaran kritis, temuan menunjukkan bahwa hanya 35% responden yang menemukan konten di YouTube yang secara eksplisit mengkritisi atau mendiskontfirmasi stereotip umum tentang Jepang (misalnya, anggapan bahwa "Orang Jepang selalu tepat waktu"). Responden yang menemukan konten semacam ini sangat mengapresiasi analisis kritis yang membahas konsep-konsep seperti *tatemae* (sikap permukaan) atau dampak negatif dari budaya kerja berlebihan (*karoshi*) terhadap kesehatan mental.

e. Kepuasan Pengguna

Rata-rata skor 3.8/5 menunjukkan konten YouTube cukup membantu, tetapi perlu peningkatan dalam kedalaman budaya dan interaktivitas. Channel favorit: Nihongo no Mori, Muzukashii Nihongo (alasan: penjelasan jelas dan interaktif). Secara keseluruhan, tingkat kepuasan pengguna terhadap konten YouTube persiapan JLPT cukup positif, dengan rata-rata skor 3.8 dari 5. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajar menemukan konten tersebut cukup membantu dalam proses belajar mereka. Kanal favorit yang disebutkan meliputi Nihongo no Mori dan Muzukashii Nihongo, dengan alasan utama adalah penjelasan yang jelas dan sifat interaktif dari konten mereka. Namun, respons juga mengindikasikan adanya kebutuhan untuk peningkatan dalam kedalaman budaya dan aspek interaktivitas konten.

Temuan penelitian ini secara kuat mendukung teori Byram (1997) yang menegaskan bahwa pengembangan kompetensi interkultural membutuhkan integrasi berbagai dimensi, yaitu pengetahuan (*savoirs*), keterampilan (*savoir-faire* dan *savoir-apprendre*), dan sikap kritis (*savoir s'engager* dan *savoir-être*). YouTube, sebagai media digital, memainkan peran sentral

dalam memfasilitasi beberapa aspek ini. Platform ini menyediakan akses mudah ke konten autentik yang kaya secara budaya, seperti rekaman festival nyata atau percakapan sehari-hari, yang seringkali sulit ditemukan dalam materi textbook tradisional (Lee, 2021). Selain itu, fitur-fitur seperti kolom komentar dan siaran langsung (live streaming) memungkinkan pembelajaran informal dan interaksi langsung antara pembelajar dan penutur asli, sebagaimana ditekankan oleh Herring (1996) dalam konteks komunikasi daring.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkap beberapa kesenjangan signifikan dalam peran YouTube sebagai media pembelajaran interkultural yang komprehensif. Salah satu kesenjangan utama adalah minimnya strategi spesifik untuk pembelajaran budaya (*savoir-apprendre*). Hanya sebagian kecil kreator (25%) yang secara eksplisit memberikan tips atau panduan tentang bagaimana pembelajar dapat secara efektif memahami dan menginterpretasikan konteks budaya yang relevan dengan soal-soal JLPT. Kesenjangan kedua adalah kecenderungan konten untuk lebih menguatkan stereotip daripada mendorong analisis kritis (*savoir s'engager*). Misalnya, video yang membahas keigo seringkali hanya berfokus pada bentuk linguistiknya tanpa menyertakan diskusi mendalam mengenai dampak hierarki sosial Jepang terhadap kesehatan mental, sebuah isu yang diangkat oleh Smith dan Takenaka (2021) dalam konteks budaya kerja Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada paparan budaya, proses internalisasi kritis belum sepenuhnya terfasilitasi.

Temuan ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi kreator konten YouTube dan pembelajar bahasa Jepang. Bagi kreator, ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan lebih banyak konten yang berbasis studi kasus (misalnya, simulasi wawancara kerja yang tidak hanya melatih keigo tetapi juga etika profesional Jepang) dan analisis kritis budaya. Membahas konsep-konsep seperti *ura* (sisi tersembunyi) versus *omote* (sisi permukaan) atau menyediakan ruang diskusi tentang dampak budaya pada individu dapat memperkaya *savoir s'engager* pembelajar. Bagi pembelajar, disarankan untuk tidak hanya mengandalkan YouTube secara eksklusif. Mengombinasikan pembelajaran YouTube dengan sumber lain seperti pertukaran bahasa daring atau interaksi dengan komunitas penutur asli dapat memberikan kesempatan yang lebih luas untuk melatih *savoir-faire* dan mendapatkan umpan balik langsung.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sampel penelitian terbatas pada pembelajar bahasa Jepang di Indonesia, yang mungkin memiliki pengalaman dan persepsi budaya yang unik. Oleh karena itu, generalisasi temuan ini ke populasi pembelajar global harus dilakukan dengan hati-hati. Penelitian di masa depan dapat memperluas cakupan geografis untuk melakukan perbandingan antarnegara. Kedua, data dikumpulkan melalui kuesioner, yang bersifat self-report dan mungkin dipengaruhi oleh bias respons. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, direkomendasikan untuk melakukan analisis longitudinal. Studi semacam itu dapat mengukur dampak jangka panjang dari penggunaan konten YouTube pada perkembangan kompetensi interkultural pembelajar seiring waktu, menggunakan metode campuran yang mencakup observasi perilaku dan wawancara mendalam.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menginvestigasi persepsi mahasiswa Sastra Jepang Universitas Andalas terhadap penggunaan konten YouTube dalam persiapan JLPT dan dampaknya pada pengembangan kompetensi interkultural mereka, berdasarkan kerangka teori Byram (1997). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa YouTube berperan signifikan dalam membentuk pemahaman budaya pembelajar melalui berbagai dimensi kompetensi interkultural.

Secara spesifik, sebagian besar responden mempersepsikan adanya penjelasan budaya dalam video JLPT (72%), meskipun masih ada kebutuhan untuk pendalaman konten budaya, khususnya di level JLPT yang lebih rendah. Aspek *savoirs* (pengetahuan) dan *savoir-être* (sikap) menunjukkan hasil positif yang kuat, di mana YouTube efektif dalam menyampaikan pengetahuan budaya dan meningkatkan pemahaman serta apresiasi terhadap perbedaan budaya Jepang. Pembelajar melaporkan peningkatan pemahaman perbedaan budaya (80%) dan adanya pemicu refleksi budaya diri (55%) setelah menonton konten YouTube.

Meskipun *savoir-faire* (keterampilan praktik) menunjukkan potensi (58% responden pernah mempraktikkan pengetahuan budaya), ketersediaan simulasi interaksi dalam video masih terbatas, menyebabkan hambatan dalam latihan praktik. Dimensi *savoir s'engager* (kesadaran kritis) juga menunjukkan ruang untuk perbaikan, dengan hanya sebagian kecil responden (35%) menemukan konten yang secara eksplisit mengkritik stereotip budaya. Ini mengindikasikan bahwa meskipun YouTube memberikan paparan, potensi untuk mendorong analisis kritis yang lebih mendalam belum sepenuhnya dimanfaatkan.

Secara keseluruhan, meskipun YouTube dianggap cukup membantu (rata-rata kepuasan 3.8/5), terdapat kesenjangan dalam penyediaan strategi pembelajaran budaya spesifik (*savoir-apprendre*) dan dorongan untuk pengembangan kesadaran kritis. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa YouTube memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran interkultural yang melengkapi persiapan JLPT, namun perlu adanya upaya lebih lanjut dari kreator konten untuk mengintegrasikan aspek budaya secara lebih komprehensif, interaktif, dan kritis guna memaksimalkan pengembangan kompetensi interkultural pembelajar.

5. REFERENSI

- Benson, P. (2015). *Commenting to learn: Evidence of language and intercultural learning in comments on YouTube videos*.
- Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Multilingual Matters.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fowler, F. J., Jr. (2014). *Survey research methods* (5th ed.). Sage Publications.
- Guichon, N., & McLornan, P. (2008). The effects of multimodality on L2 learners: Implications for CALL design. *CALL-EJ Online*, 10(1).

- Herring, S. C. (1996). *Computer-mediated communication: Linguistic, social and cross-cultural perspectives*. John Benjamins Publishing.
- Isomura, Y., & Sugimoto, T. (2018). The role of YouTube in Japanese language learners' self-study. *International Journal of Japanese Linguistics*, 4(1), 1-20.
- Lee, L. (2021). *Digital media and foreign language learning: Current trends and future directions*. Routledge.
- Oeinada, I. G. Media Digital dan Aplikasi Pembelajaran Bahasa Jepang yang Dimanfaatkan oleh Mahasiswa Universitas Udayana. *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Jepang*, 6, 28-32.
- Smith, J., & Takenaka, A. (2021). *Culture and communication in modern Japan: Critical perspectives*.
- Wakayama, N. (2024). Evaluating the Impact of Japanese English-Language YouTubers on Learners: A Teaching Material Perspective for Enhancing English Proficiency and Cross-Cultural Understanding. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 19(8), 4-19.
- Watkins, J., & Wilkins, M. (2011). Using YouTube in the EFL classroom. *Language education in Asia*, 2(1), 113-119.
- Winda Eka Prasetyaningsih, W. (2023). *Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Pada Kanal Youtube Nihongo Mantappu (Studi Kasus Konten Wasedaboys Seharian Jadi Orang Jawa Dan Belajar Budaya Jogja)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Yang, S. H., & Yeh, H. C. (2021). Enhancing EFL learners' intracultural development as cultural communicators through YouTube video-making. *Technology, Pedagogy and Education*, 30(4), 557-572.